

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil guna memenuhi kebutuhan serta tantangan zaman. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu agar memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mendukung pembangunan nasional serta meningkatkan kualitas suatu negara. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan secara optimal melalui pengembangan dan perbaikan berbagai komponen pendidikan demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menjamin pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat. Pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan individu yang cerdas dan kreatif untuk mempersiapkan kehidupan mereka di masyarakat. Setiap warga negara berhak atas pendidikan, menurut Pasal 31 UUD 1945, Ayat 1. Pendidikan sangat penting bagi kemajuan sebuah negara karena memungkinkan generasi penerus yang cerdas dan berkualitas untuk bersaing di era revolusi industri 4.0.¹

Kecakapan hidup penting, agar setiap orang dapat mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi. Oleh karena itu, kecakapan hidup (*life skill*) harus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda bersaing di era yang berkembang pesat ini. salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir, yang merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki siswa agar dapat bersaing dan menghadapi permasalahan secara rasional serta mengatasinya dengan

¹ Dian Indrianis Fitri and Daniel Ginting, 'EFL Teacher's Perception on Reading Strategies Taught in High Schools', Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika, 5.2 (2021), hal 17-104.

mengambil keputusan yang tepat. Berpikir merupakan “*Thinking is a primary process that unfolds naturally ‘from inside’ the person*”, artinya berpikir adalah proses utama yang terjadi secara alami dalam diri seseorang.² Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang terlebih dahulu harus melalui jalur berpikir.

Menurut Zubaidah, salah satu keterampilan di Abad 21 yang penting untuk dioptimalkan oleh siswa adalah keterampilan berfikir kritis (*Critical Thinking Skills*). *Critical Thinking Skills* penting dioptimalkan karena melalui keterampilan berfikir kritis memungkinkan siswa untuk berpikir secara sistematis dan logis, menganalisis data, membuat keputusan, dan berkembang secara moral, sosial dan kognitif.³

Keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini, karena keterampilan ini tidak bersifat alami atau bawaan, melainkan harus diasah melalui proses pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir. Di era abad ke-21, berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh siswa, sejalan dengan standar *the partnership for 21st Century Skills*, serta menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.⁴

Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis baik serta dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara efektif akan lebih mudah dalam memahami materi saat proses pembelajaran berlangsung. Berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pendidikan di sekolah salah satunya dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena berpikir kritis merupakan bagian dari metode

² Salvina Wahyu Prameswari, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto, ‘Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools’, Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 1.1 (2018), hal 50-742 <<https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>>.

³ Fatia Rosyida, Siti Zubaidah, and Susriyati Mahanal, ‘Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Remap TmPS (Reading Concept Map Timed Pair Share)’, Proceeding Biology Education Conference, 13.1 (2016), hal 14-209.

⁴ Budi Cahyono, ‘Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender’, Aksioma, 8.1 (2017), hal 50.

ilmiah. Oleh karena itu, kegiatan belajar siswa dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan ini.

Berpikir kritis adalah suatu cara untuk berpikir secara kritis dengan fokus pada membuat keputusan tentang tindakan atau keyakinan individu.⁵ Berpikir kritis terdiri dari keterampilan untuk menilai, menganalisis argumen sampai pada kesimpulan dengan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.⁶

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum berjalan sesuai harapan. Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2025, ditemukan beberapa permasalahan selama kegiatan pembelajaran, yaitu guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, yang berdampak pada rendahnya antusias siswa yang membuat mereka cepat merasa bosan akibat minimnya interaksi antara guru dan siswa. Kondisi ini membatasi kesempatan siswa untuk berkembang secara mandiri melalui proses penemuan berpikirnya, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, soal-soal yang diberikan dalam pembelajaran berupa soal-soal yang memiliki tipe mudah, yang membuat siswa cenderung terfokus hanya pada materi yang di pahami, tanpa menantang kemampuan berpikir lebih dalam. Akibatnya, potensi siswa tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, terdapat indikasi bahwa beberapa siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, karena di dalam kelas siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Pendekatan yang tidak beragam sering kali tidak mampu memenuhi gaya belajar siswa.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang belum mendorong terciptanya proses belajar yang aktif, dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran, serta minimnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menuntut berpikir kritis. Selain itu,

⁵ Adhitya Rahardhian, 'Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.2 (2022), 87–94 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>>.

⁶ Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Erzatama Karya Abadi, 2019.

kurangnya rasa percaya diri siswa saat menjawab pertanyaan juga turut menjadi penyebabnya.⁷ Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga berkontribusi pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Banyak sekolah yang hanya berkonsentrasi pada kognitif dan tidak memperhatikan perkembangan sosial siswa. Akibatnya, kegiatan kerjasama atau belajar kelompok kurang efektif. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerja sama siswa buruk termasuk ketidaksesuaian dalam kelompok, pembagian tugas yang tidak merata dalam tim, kurangnya rasa tanggung jawab dalam kelompok, juga kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan kelompok.⁸ Selain itu, siswa memilih diam dan cenderung jalan-jalan di kelompok lain ketimbang mengerjakan tugas dalam kelompoknya, hal ini belum melibatkan semua siswa berperan dalam diskusi dan pembagian tugas dalam kelompok yang tidak merata.

keterampilan berpikir kritis juga penting. Siswa yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan mengerjakan tes serta ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini. Keterampilan ini dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan tepat waktu, serta mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.⁹

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran PBL. Model ini dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dan mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.¹⁰ Pendekatan PBL

⁷ Hamdani M., Prayitno B. A., and Karyanto P., 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen', *Proceeding Biology Education Conference*, 16.Kartimi (2019), hal 45-139.

⁸ Maria Elviani Ovesarti, 'Jurnal Terapan Sains & Teknologi Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Melalui Model Collaborative Problem Solving Di Smp Nasional Malang', *Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3.2 (2021), hal 21.

⁹ Salsa Novianti Ariadila *and* others, 'Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.20 (2023), 664–69.

¹⁰ Nur Fadhilah Amir *and* others, 'Penggunaan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar:(The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in

memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok, memperluas pengetahuan, melatih keterampilan berpikir kritis, serta terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini mendorong terjadinya proses belajar dalam konteks yang nyata, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ciri khas model PBL antara lain: guru penyajian masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata serta tujuan pembelajaran, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk memahami dan memecahkan masalah secara sistematis. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran, sementara siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber yang kredibel. Hasil dari pemecahan masalah kemudian dikomunikasikan dalam bentuk produk atau presentasi sebagai bentuk tanggung jawab atas proses belajar yang telah dilalui.¹¹

Arends kemukakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Menurut Arends langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) orientasi siswa terhadap masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹²

Penerapan model pembelajaran PBL bertujuan untuk membantu siswa dalam menguasai materi tentang ekologi dan keanekaragaman hayati. Ekologi membahas tentang hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme dengan lingkungan tempat hidupnya, sementara keanekaragaman hayati atau biodiversitas mencakup variasi kehidupan di bumi, baik dari aspek genetik, spesies, maupun ekosistem.¹³ Keanekaragaman hayati memiliki peranan

Thematic Teaching for the Elementary School's Students)', *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1.2 (2020), 22–34.

¹¹ Wulandari dan Fadilah, "Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2021, hal 45-52.

¹² Richard I Arends, *Learning to Teach, Sustainability (Switzerland)*, 2010.

¹³ Victoriani Inabuy, 'Ekologi Dan Keanekaragaman Hayati Indonesia', 2021, 173–208.

penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung keberlangsungan hidup manusia. Selain itu, biodiversitas menyediakan sumber pangan, bahan obat-obatan, bahan baku industri, serta berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁴ Namun, keanekaragaman hayati saat ini menghadapi berbagai ancaman, seperti deforestasi untuk kepentingan pertanian, perubahan iklim yang mengganggu siklus hidup organisme, pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia, serta eksploitasi berlebihan terhadap spesies tertentu. Berbagai faktor tersebut berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam keberlangsungan kehidupan spesies. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan biodiversitas, diantaranya melalui konservasi *in situ* dan *ex situ*.¹⁵

Rendahnya pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep ekologi, seperti hubungan antar makhluk hidup dan lingkungannya disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan tidak kontekstual. Untuk mengatasinya, perlu diterapkan model PBL yang mendorong siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah lingkungan secara nyata.

Dalam pendekatan PBL, siswa tidak hanya belajar tentang konsep ekologi dan keanekaragaman hayati saja, tetapi juga dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan yang dihadapi sehari-hari. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, serta bekerja sama dengan kelompok, sehingga pemahaman mereka terhadap ekologi dan keanekaragaman hayati menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga menumbuhkan

¹⁴ Muhammad Asril and others, *Keanekaragaman Hayati, Jakarta: Yayasan Kita Menulis.*, 2022. Hal 35.

¹⁵ Agus Setiawan, 'Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah Dan Upaya Konservasinya', *Indonesian Journal of Conservation*, 11.1 (2022), 13–21 <<https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>>.

kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Kelas VII di SMPN 2 Kademangan”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya memfasilitasi proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Serta kurangnya variasi model pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan berdiskusi.
- b. Kurangnya aktivitas belajar yang membangkitkan siswa untuk berpikir kritis karena pembelajaran masih didominasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat batasan masalah dalam identifikasi masalah untuk penelitian diantaranya:

- a. Subjek penelitian yaitu siswa VII di SMPN 2 Kademangan, terdiri dari kelas VII-G sebagai kelas kontrol dan kelas VII-H sebagai kelas eksperimen.
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah PBL. Penelitian ini membahas PBL sebagai model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual dari kehidupan nyata melalui kerja kelompok dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penerapan PBL dalam penelitian ini dibatasi pada langkah-langkah utama, yaitu: orientasi terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, penyelidikan mandiri dan kelompok, penyajian hasil, serta refleksi. Fokus

¹⁶ Mantek Mesak, Lisye Iriana Zebua, and Puguh Sujarta, ‘Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Materi Keanekaragaman Hayati’, Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7.3 (2019), 126–37.

penelitian hanya pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam ranah kognitif.

- c. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menarik kesimpulan (*inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), menyusun strategi dan taktik (*strategies and tactics*).
- d. Penelitian ini hanya mengajarkan materi ekologi dan keanekaragaman hayati dalam mata pelajaran IPA. Batasan materi mencakup kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta merancang upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran dan perubahan lingkungan. Penelitian dibatasi pada capaian pembelajaran tersebut tanpa membahas materi IPA lainnya di luar topik ekologi dan keanekaragaman hayati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Ekologi dan keanekaragaman hayati kelas VII di SMPN 2 Kademangan Blitar?
- b. Bagaimana kategori keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Ekologi dan keanekaragaman hayati dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kelas VII di SMPN 2 Kademangan Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Ekologi keanekaragaman hayati kelas VII di SMPN 2 Kademangan Blitar.
- b. Untuk mengetahui kategori keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Ekologi keanekaragaman hayati dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kelas VII di SMPN 2 Kademangan Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, menumbuhkan rasa percaya diri agar mereka lebih termotivasi dalam belajar, serta memperluas pengetahuan yang dimiliki siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam merancang proses pembelajaran, memperluas wawasan guna menjadi pendidik yang profesional dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa, serta membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus inovasi dalam proses pembelajaran, membantu mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis siswa, serta berperan sebagai referensi tambahan yang memberikan kontribusi pemikiran, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta mendukung proses pembelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, sehingga kekurangan yang ada dapat diperbaiki oleh peneliti di masa yang akan datang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang memudahkan untuk dilaksanakannya suatu penelitian agar efektif dan efisien yang berguna untuk

memisahkan aspek tertentu dalam objek. Adapun variabel yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan beberapa variabel dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan variabel sebagai berikut:

a. Penegasan Konseptual

a) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.¹⁷

b) Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah proses pemikiran yang terencana, reflektif, dan bertujuan untuk mengevaluasi informasi secara cermat, yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk membentuk penilaian yang rasional dan terarah, relevan dalam penyelidikan ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

c) Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme alam sekitar atau lingkungannya. Sedangkan keanekaragaman hayati adalah keragaman kehidupan di bumi yang meliputi bakteri, jamur, tumbuhan, dan hewan yang

¹⁷ Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktiviasme, (Jakarta : Presatasi Pustaka Publisher) dalam Annisa 2023.

¹⁸ Fitri Handayani, 'Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM Pada Masa Pandemi Covid 19', *Cendekiawan*, 2.2 (2020), 69–72 <<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>>.

seluruhnya membentuk ekosistem. Keanekaragaman hayati dapat dilihat pada berbagai tingkatan, mulai dari keragaman genetik, spesies (jenis) dan ekosistem.¹⁹

b. Penegasan Operasional

a) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penemuan solusi atas permasalahan yang ada, guna untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sehingga siswa lebih aktif dan interaktif serta menjadikan siswa sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator.

b) Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam dengan penalaran agar mendapatkan informasi yang relevan dan bertanggung jawab. Salah satu keterampilan penting yang dikembangkan dan diperoleh siswa adalah keterampilan berpikir kritis.

c) Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati

Materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia merupakan salah satu materi pada mata pelajaran IPA kelas VII. Pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta dapat merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pensemaran dan perubahan lingkungan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

¹⁹ Agus Setiawan, 'Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah Dan Upaya Konservasinya', *Indonesian Journal of Conservation*, 11.1 (2022), hal 15.

penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan deskripsi teori-teori (*model problem based learning*, keterampilan berpikir kritis dan materi ekologi dan keanekaragaman hayati), penelitian terdahulu, kerangka teori dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan deskripsi data hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

e. BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

f. BAB VI PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan, yang menyimpulkan hasil dari penelitian. Kemudian saran untuk penelitian yang lebih lanjut.